



The influence of the PATHS curriculum on children's social-emotional competence

Dwi Ajni Shafarwati

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

dwiajni@upi.edu

ABSTRACT

Preschool-aged children tend to have a wide range of social-emotional skills and problems, making it difficult for them to enter school, leading to negative peer relationships and low academic achievement. Programs must support children in learning important skills early to perform socially appropriate actions, such as social behavior and coping skills. Prevention focuses on reducing aggressive and disruptive behaviors in children and developing children's social-emotional competencies. One of the preventions is the PATHS (Promoting Alternative Thinking Strategies) program. Based on this, the researcher tried to examine the effect of the PATHS curriculum on social-emotional competence in preschool and elementary school children. The method used in this article is a Systematic Literature Review. There are three stages in the Systematic Literature Review: searching and filtering the literature, analyzing the literature, and writing the analysis results in scientific arguments. The results show that PATHS will provide long-term effects if applied as prevention rather than treatment in preschool and elementary school-aged children. Because at that age, children are not yet able to control their emotions, which impacts social competence when attending school.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 4 Sep 2023

Revised: 10 Oct 2023

Accepted: 14 Oct 2023

Available online: 21 Oct 2023

Publish: 21 Dec 2023

Keyword:

Mental health; PATHS curriculum; preschool-age; social-emotional

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Anak-anak pada usia prasekolah cenderung memiliki berbagai keterampilan sosial-emosional dan masalah yang beragam, membuat mereka mengalami kesulitan dalam memasuki sekolah sehingga menyebabkan adanya hubungan negatif dengan teman sebayanya dan prestasi akademik yang rendah. Perlu adanya program yang mendukung anak-anak dalam mempelajari keterampilan-keterampilan penting sejak masa kanak-kanak untuk memungkinkan mereka melakukan tindakan yang baik secara sosial, seperti perilaku sosial dan keterampilan dalam mengatasi masalah. Perlu dilakukan pencegahan bukan hanya berfokus pada pengurangan perilaku agresif dan mengganggu pada anak, tetapi juga perlu dilakukan pengembangan kompetensi sosial-emosional anak. Salah satu pencegahannya diadakan program PATHS (Promoting Alternative Thinking Strategies). Berdasarkan hal tersebut peneliti berusaha mengkaji pengaruh kurikulum PATHS terhadap kompetensi sosial-emosional pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah Systematic Literature Review. Terdapat tiga tahapan dalam Systematic Literature Review yaitu pencarian dan penyaringan literatur, analisis literatur dan penulisan hasil analisis dalam bentuk argumen yang ilmiah. Hasilnya didapatkan bahwa PATHS akan memiliki efek jangka panjang jika diterapkan sebagai pencegahan bukan penanganan untuk anak-anak usia prasekolah dan usia sekolah dasar. Karena pada usia tersebut, anak belum bisa mengontrol emosi yang berdampak pada kompetensi sosial ketika bersekolah.

Kata Kunci: Kurikulum PATHS; kesehatan mental; sosial-emosional; usia prasekolah.

How to cite (APA 7)

Shafarwati, D. A. (2023). The influence of the PATHS curriculum on children's social-emotional competence. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 233-250.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2023, Dwi Ajni Shafarwati. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: dwiajni@upi.edu

INTRODUCTION

Selama pandemi COVID-19, risiko penyakit, kehilangan pekerjaan, kekurangan bahan pangan dan gangguan terhadap kesehatan yang semuanya berakibat pada stres di antara orang dewasa dan anak-anak. Dapat memengaruhi kualitas interaksi yang dialami anak-anak dengan orang tua sehingga mengganggu lingkungan positif yang dibutuhkan anak-anak pada masa penting bagi perkembangan otak mereka (Schiavo, 2020). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Jarvers *et al.* (2023) bahwa anak-anak prasekolah, stres orang tua dan kesehatan mental orang tua adalah dua faktor lingkungan yang menunjukkan hubungan terkuat dengan masalah internalisasi anak. Kesehatan mental orang tua yang dipengaruhi oleh masa *lockdown* COVID-19. Akibatnya selama pandemi COVID-19 itu juga ternyata sangat berpengaruh terhadap kualitas interaksi yang dilakukan oleh anak karena permasalahan kesehatan mental yang dialami. Menurut Kusumaningrum *et al.* (2022) meskipun anak-anak tidak memiliki risiko yang besar untuk terkena COVID-19 dibandingkan orang dewasa, tetapi anak-anak dan remaja di Indonesia memiliki resiko dalam konteks sosio-spasial di mana tempat mereka tinggal. Anak-anak merupakan sepertiga dari jumlah populasi Masyarakat di Indonesia, banyak di antara mereka yang mengalami masalah peningkatan terkait ekonomi, kurangnya akses terhadap perlindungan sosial formal dan sistem Kesehatan yang kurang memadai. Selain masalah tersebut ternyata dengan adanya pandemi COVID-19 ini mempengaruhi pola hidup baik orang dewasa maupun anak-anak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah *et al.* (2022) bahwa ketika pandemi anak-anak usia prasekolah cenderung banyak menghabiskan waktu dalam kegiatan di dalam ruangan. Sehingga menyebabkan peningkatan gaya hidup yang tidak sehat. Permasalahan kesehatan mental yang dirasakan oleh anak-anak usia prasekolah dipicu karena keluarga yang berpenghasilan rendah. Begitupun sejalan dengan yang disampaikan oleh Fishbein *et al.* (2016) bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi ekonomi kurang, rentan terhadap kesehatan mental. Sedangkan anak-anak yang dibesarkan dalam keadaan ekonomi yang cukup terkadang tidak mendapatkan permasalahan dalam kesehatan mental.

Berdasarkan permasalahan tersebut akibat adanya COVID-19, keadaan ekonomi yang kurang baik sangat mempengaruhi tingkat stress yang dialami orang tua dan berpengaruh terhadap pola asuh anaknya. Sehingga anak mengalami berbagai permasalahan dalam kesehatan mental. Anak-anak pada usia prasekolah cenderung memiliki berbagai keterampilan sosial-emosional dan masalah yang beragam, membuat mereka mengalami kesulitan dalam memasuki sekolah sehingga menyebabkan adanya hubungan negatif dengan teman sebayanya dan prestasi akademik yang rendah. Menurut Anindyajayati *et al.* (2021) COVID-19 juga menyebabkan adanya masalah kecemasan yang meningkat. Hal ini terjadi karena Masyarakat pada umumnya memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga besar dan teman sebaya, namun terdapat pembatasan sosial dan perubahan mendadak menjadi bekerja jarak jauh serta belajar dari rumah, terutama dalam waktu yang lama, akan berpotensi memengaruhi kesehatan mental. Sekitar 20% terjadi peningkatan penyakit kesehatan mental akibat adanya kecemasan selama COVID-19 (Anindyajati *et al.*, 2021). Sehingga Lopez *et al.* (2000) menegaskan bahwa pentingnya dilakukan eksperimen untuk mengurangi masalah kesehatan mental pada anak-anak.

Akibat dari COVID-19 sangat berpengaruh terhadap cara kontrol emosi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Nonweiler et al. \(2020\)](#) bahwa anak-anak mengalami gangguan koordinasi perkembangan, buruk dalam gejala emosi, hiperaktif dan perilaku prososial akibat dari pandemi COVID-19. Salah satu alasan mengapa anak menjadi sulit dalam mengontrol emosi karena dilakukannya karantina sehingga membatasi gerak anak ([Idoiaga et al., 2020](#)). Menurut [Greenberg et al. \(1995\)](#) selama delapan tahun terakhir telah terjadi peningkatan terhadap minat cara memahami, mendiskusikan dan mengatur emosi anak. Tetapi hanya ada sedikit studi terkait perkembangan emosi pada anak-anak yang dapat mendiagnosis terkait kondisi emosional anak-anak. Begitupun menurut [Fishbein et al. \(2016\)](#) perlu adanya program yang mendukung anak-anak dalam mempelajari keterampilan-keterampilan penting sejak masa kanak-kanak untuk memungkinkan mereka melakukan tindakan yang baik secara sosial, seperti perilaku sosial dan keterampilan dalam mengatasi masalah. Kemampuan anak dalam mengontrol perilaku mereka dalam mencapai tujuan tertentu secara perlahan-lahan akan berkembang bersamaan dengan kemampuan kognitif dan linguistiknya melalui banyak proses ([Becker et al., 2023](#) | [Zhan et al., 2022](#)).

Berdasarkan uraian di atas maka dari itu perlu dilakukan pencegahan bukan hanya berfokus pada pengurangan perilaku agresif dan mengganggu pada anak, tetapi juga perlu dilakukan pengembangan kompetensi sosial-emosional akibat adanya salah satu efek dari pandemi COVID-19 dan faktor eksternal dari orang tua. Salah satu pencegahannya diadakan program PATHS yaitu *Promoting Alternative Thinking Strategies* di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang untuk pengembangan Kurikulum PATHS dengan melihat fenomena bahwa belum banyak penelitian atau naskah yang membahas mengenai aplikasi dari kurikulum PATHS di Indonesia.

LITERATURE REVIEW

PATHS yang memiliki kepanjangan *Promoting Alternative Thinking Strategies* merupakan kurikulum universal, yang diajarkan oleh guru dan dirancang untuk meningkatkan kompetensi sosial anak-anak serta untuk mengurangi perilaku anak-anak yang bermasalah. Pada kurikulum ini guru menjadi kunci keberhasilan PATHS kurikulum. Kurikulum PATHS kebanyakan menekankan pada usia anak prasekolah. Menurut [Einarsdottir & Jónsdóttir \(2019\)](#) usia prasekolah itu dari umur 2-6 tahun. Kemudian kurikulum PATHS ini dapat digunakan pada anak usia sekolah dasar. Menurut [Gilligan et al. \(2019\)](#) usia anak pada sekolah dasar berentang antara 6-10 tahun.

COVID-19 memberikan dampak yang sangat besar terhadap kesehatan mental seseorang. Menurut [Cullen et al. \(2020\)](#) salah satu akibat dari sumber daya yang tidak tersedia untuk mengelola atau mengurangi dampak pandemi berakibat terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan. Tingkat kecemasan akibat COVID-19 ternyata meningkat hingga 29% ([Wang et al., 2020](#)). Menurut [Freeman \(2022\)](#) kesehatan mental merupakan kondisi kesejahteraan mental seseorang yang memungkinkan orang untuk mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuan mereka, belajar dengan baik, bekerja dengan baik dan bersosialisasi. Menurut [Shorer & Leibovich \(2022\)](#) pentingnya keterampilan emosi orang tua untuk penyesuaian emosi anak selama masa-masa penuh tekanan selama COVID-19, anak-anak dapat belajar mengatur emosi mereka dengan mengamati strategi pengaturan emosi orang tua mereka.

Tetapi banyak orang tua selama COVID-19 merasa kesulitan dalam mengontrol emosi mereka yang berakibat pada anak, yang juga tidak bisa mengontrol emosinya.

Salah satu penyakit mental yang sulit dihadapi orang tua adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Menurut [Shuai et al. \(2021\)](#) seorang anak dengan ADHD menunjukkan gejala kurangnya perhatian, menentang, perilaku terhadap masalah emosional. Sebagian besar pengalaman perawatan ADHD anak-anak di tujuh negara bagian, adalah dengan memberikan obat ADHD. Menurut [Moran et al. \(2019\)](#) Terapi perilaku direkomendasikan sebagai pengobatan lini pertama untuk anak usia prasekolah yang didiagnosis menderita ADHD. Anak-anak dengan ADHD menunjukkan lebih banyak gejala depresi, selain itu, anak-anak dengan ADHD dan kecemasan atau depresi yang terjadi bersamaan menunjukkan risiko sepuluh kali lipat lebih besar untuk mengalami kinerja akademik yang buruk daripada anak-anak dengan ADHD ([Morales-Hidalgo et al., 2023](#)). *Social Determinants of Health* (SDH) merupakan salah satu penyebab besarnya anak-anak mengalami ADHD ([Spencer et al., 2022](#)). Menurut [Tankumpuan et al. \(2019\)](#) *Social determinants of health* (SDH) adalah kondisi di mana orang dilahirkan, tumbuh, hidup, bekerja, dan menua. Keadaan ini dibentuk oleh distribusi uang, kekuasaan dan sumber daya di tingkat global, nasional dan tingkat global, nasional dan lokal.

PATHS merupakan salah satu model eksperimen terhadap pencegahan di dalam sekolah yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mendiskusikan dan memahami emosi serta mengetahui konsep emosi. Proses pembelajaran sosial dan emosional melalui PATHS ini akan mendukung perilaku sosial dan mendapatkan dampak positif untuk mengarahkan kontrol yang baik terhadap perilaku dalam konteks emosional. Menurut [Bradshaw et al. \(2012\)](#) program PATHS secara konseptual didasarkan pada model perkembangan ilmu saraf. Berdasarkan hal tersebut peneliti berusaha mengkaji pengaruh kurikulum PATHS terhadap kompetensi sosial-emosional pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar. Kompetensi sosial-emosional pada anak usia dini bersifat multivariat, sehingga dapat bercampur satu sama lainnya yang terdiri dari keterampilan dan pengetahuan di seluruh domain perkembangan emosi, kognitif dan perilaku ([Denham et al., 1994](#)). Maka dari itu dengan adanya kurikulum PATHS akan mempengaruhi perilaku secara emosional terhadap teman sebayanya, yang mengakibatkan adanya hubungan sosial yang positif.

Kondisi anak yang mengidap ADHD, dapat ditanggulangi dengan kurikulum PATHS. Sejalan menurut [Panayiotou et al. \(2020\)](#) bahwa hubungan teman sebaya yang mendukung dapat membantu anak-anak menjadi tangguh terhadap perasaan kesepian dan depresi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ([Calhoun et al., 2020](#); [Inam et al., 2022](#)) bahwa kondisi sosial-emosional buruk, kinerja akademik yang buruk dan hiperaktif dapat ditangani dengan kurikulum PATHS tanpa menggunakan obat.

Temuan dari penelitian [Domitrovich et al. \(2007\)](#) dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial dan emosional pada anak. Pengujian dilakukan terhadap dua puluh kelas di dua komunitas di daerah Pennsylvania. Penelitian ini dilakukan selama tiga tahun, pada tahun pertama dilakukan pengembangan tim yang berkolaboratif untuk membuat dan mengujicobakan kurikulum. Kemudian pada tahap awal tahun kedua dilakukan *pretest*, selanjutnya dilakukan pula *posttest* pada akhir tahun ajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Guru menggunakan kelas eksperimen terkait PATHS kurikulum terhadap 10 kelas dengan menerapkannya setiap minggu dan dilakukan kegiatan penyuluhan selama 9 bulan.

Penilaian dilakukan pada anak dan laporan guru serta orang tua terkait perilaku anak yang akan dikumpulkan pada awal dan akhir tahun ajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan PATHS terhadap kelas eksperimen, anak memiliki keterampilan pengetahuan emosi yang lebih tinggi dan dinilai oleh orang tua serta guru sebagai suatu kelebihan dibandingkan teman sebayanya yang tidak memiliki keterampilan tersebut.

Namun terdapat keterbatasan dalam penelitian tersebut di antaranya penggunaan pengamatan langsung terhadap perilaku anak oleh guru. Sehingga ada penilaian yang melekat secara subjektif pada setiap karakter yang dimiliki oleh anak. Padahal penilaian perlu dilakukan oleh guru dan orang tua secara objektif. Kemudian selama kurikulum ini berjalan telah dilakukan evaluasi oleh kepala sekolah, tetapi orang tua tidak tahu hasil terhadap evaluasi yang dilakukan dan tidak mengetahui desain kurikulum ini secara lengkap seperti apa. Kemudian kekurangan lainnya adalah analisis yang dilakukan pada tingkat individu dengan pengelompokan anak pada ruang kelas yang acak sehingga ada kemungkinan hasil statistika pada penelitian ini bersifat bias. Kemudian kekurangan lainnya adalah tidak adanya tindakan lebih lanjut setelah dilakukan penilaian.

Salah satu program yang dijalankan pada kurikulum PATHS adalah program pelatihan untuk calon pelaksana untuk membantu mereka memahami teori di balik pendekatan pengembangan generasi muda yang positif, desain kurikulum, pedagogi pengajaran dan pembelajaran berbasis pengalaman, dan evaluasi proyek (Shek et al., 2022). Program-program lain yang dijalankan dalam PATHS kurikulum menurut Domitrovich et al. (2019) adalah guru dilatih dalam program manajemen perilaku di kelas.

METHODS

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini digunakan karena dapat mengidentifikasi, mengevaluasi serta menginterpretasi data dan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kemudian Menurut Rao & Ye (2016) SLR dapat memperkecil kebiasaan dalam karya ilmiah, mendistribusikan kerangka pencarian literatur dan memungkinkan untuk melakukan analisis secara komprehensif. Sedangkan menurut Mengist et al. (2020) SLR adalah suatu proses penelitian yang memungkinkan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang relevan dengan topik tertentu sesuai dengan kriteria kelayakan yang telah ditentukan sebelumnya dan untuk menjawab penelitian atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. SLR digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data mengenai keakuratan dan nilai artikel-artikel terdahulu yang berfokus pada bidang penelitian ini yaitu PATHS (Ahmed et al., 2019).

SLR pada artikel ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi sejauh mana perkembangan pengaruh kurikulum PATHS untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional anak pada usia prasekolah dan sekolah dasar. Tahapan-tahapan dalam SLR menurut Pollock & Berge (2018) yaitu (1) Memperjelas latar belakang dan tujuan; (2) Menemukan penelitian yang relevan; (3) Mengumpulkan data; (4) Menilai kualitas studi yang ditemukan; (5) Mesintesis bukti; (6) Menginterpretasikan temuan.

Sumber-sumber literatur berasal dari beberapa sumber daring seperti Google Scholar, Scopus, Direct Science, Springer, dan Taylor and Francis. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur adalah 'kurikulum PATHS', 'kompetensi sosial-emosional', 'kebutuhan

khusus', 'Kesehatan mental', dan 'program kesehatan mental di sekolah'. Artikel ini menyaring pencarian literatur dari tahun 1995-2023 baik berupa artikel jurnal maupun buku. Penyaringan dilakukan karena belum banyak naskah yang membahas terkait kurikulum PATHS ini, sehingga kebanyakan sumber yang diambil dari tahun lama. Setiap artikel dan buku dievaluasi oleh peneliti untuk empat fokus pembahasan yaitu tujuan kurikulum PATHS, program-program kurikulum PATHS, pengaruh implementasi kurikulum terhadap anak dan evaluasi pelaksanaan kurikulum PATHS. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dan mengidentifikasi berbagai sumber rujukan berupa artikel-artikel jurnal dan prosiding yang kemudian dianalisis secara deskriptif

RESULT AND DISCUSSION

Tujuan Kurikulum PATHS

Kurikulum PATHS sangat penting dilakukan untuk membantu meningkatkan kompetensi sosial dengan melatih, mengelola dan memahami emosi pada anak. Ketika anak sudah mendapatkan kemampuan untuk melatih, mengelola dan memahami emosinya ternyata akan sangat berpengaruh terhadap kompetensi sosial yang dilakukan dengan teman sebayanya dan menimbulkan hubungan sosial yang positif. Menurut [Bierman et al. \(2013\)](#) PATHS dapat meningkatkan kualitas pada anak prasekolah dan mendorong kesiapan anak untuk bersekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh [Panayiotou et al. \(2020\)](#) bahwa implementasi PATHS dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak, tetapi juga dukungan sosial teman sebaya. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh [Gibson et al. \(2015\)](#) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum ini dapat menunjukkan peningkatan dalam pemahaman emosional dan perilaku prososial.

Penelitian ilmu saraf memberikan wawasan tentang mekanisme yang mendasar, jika ditargetkan dengan tepat, dapat membantu mengoptimalkan dampak kurikulum pembelajaran sosial-emosional melalui PATHS. Kemajuan terbaru dalam pengembangan ilmu saraf memberikan kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk menerjemahkan dan menerapkan temuan penelitian dasar untuk meningkatkan hasil akademis dan sosial-emosional anak-anak dan remaja ([Ziporyn et al., 2022](#)). Relevansi pengembangan eksperimen terkait ilmu saraf digunakan untuk pencegahan stres dan otak yang dipengaruhi oleh pemahaman yang muncul mengenai interaksi dinamis antara faktor genetik dan lingkungan, fungsi otak dan hasil perilakunya dapat berubah-ubah. Kurikulum ini menggarisbawahi pentingnya menangani proses stres dalam merancang eksperimen terhadap pencegahan dan waktu perkembangannya. Program PATHS secara konseptual didasarkan pada model perkembangan ilmu saraf. Tujuan dari PATHS untuk mengembangkan kontrol neurokognitif baik secara vertikal (yaitu, kontrol frontal, kontrol emosi dan kontrol gairah) dan secara horizontal (yaitu, penggunaan bahasa dalam pengaturan emosi).

Pencegahan terhadap kenakalan remaja dapat dicegah dengan menggunakan eksperimen yang menggunakan keterampilan berpikir alternatif. Tujuan lain dari kurikulum dalam proyek kepemimpinan adalah agar anak bisa belajar dalam mengontrol emosi dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Kurikulum PATHS merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan terkait kompetensi emosional kepada anak dan remaja.

Kurikulum PATHS dapat dipilih karena konseptualisasi emosi yang jelas, penekanan pada aspek kognitif dan perkembangan sejarah penelitiannya. Kurikulum PATHS ini merupakan kurikulum yang dapat memberikan dampak positif, karena pada praktiknya melibatkan orang tua atau wali murid serta Masyarakat (Zhu & Shek, 2020). Analisis yang dilakukan mendeteksi tingkat ketidakdewasaan emosional, yang secara keseluruhan ditandai dengan kontrol impuls yang buruk dan regulasi emosi yang buruk. Ternyata dalam mengatasi masalah kompetensi sosial pada anak oleh sekolah, penanganan masalah tersebut akan lebih efektif jika dilakukan pendekatan kelompok atau individu dengan teman sebaya serta dengan pendekatan pengajaran secara langsung oleh guru terhadap pengelolaan emosi. Tujuan dari kurikulum ini di antaranya 1) untuk melakukan eksperimen dengan pendekatan terhadap seluruh kelas atau seluruh sekolah secara khusus; 2) untuk mengevaluasi dampak dari eksperimen yang dilakukan terutama kompetensi sosial siswa; 3) untuk mengeksplorasi apakah eksperimen yang dilakukan dapat menangani masalah emosi dan perasaan dapat menimbulkan perilaku positif.

Program-Program Kurikulum PATHS

Salah satu program yang dijalankan pada kurikulum PATHS adalah program pelatihan untuk calon pelaksana untuk membantu mereka memahami teori di balik pendekatan pengembangan generasi muda yang positif, desain kurikulum, pedagogi pengajaran dan pembelajaran berbasis pengalaman, dan evaluasi proyek (Shek *et al.*, 2022). Program-program lain yang dijalankan dalam PATHS kurikulum menurut (Domitrovich *et al.*, 2020) adalah guru dilatih dalam program manajemen perilaku di kelas.

Pelatihan untuk guru sangat perlu dilakukan sebelum dilakukannya implementasi dari PATHS kurikulum. Karena keberhasilan dari kurikulum PATHS juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dari guru itu sendiri. Menurut Ransford *et al.* (2009) keberhasilan PATHS perlu juga didukung dengan adanya pengalaman psikologis dan persepsi guru terhadap kurikulum tersebut. Jika guru mengalami kelelahan dalam menjalankan program maka hasil dari kurikulum tersebut tidak akan maksimal, atau guru hanya menunaikan administrasi saja. Tetapi jika guru benar-benar menjalankan PATHS dan mendukung kurikulum dengan melaporkan kualitas implementasi PATHS akan didapatkan juga hasil dengan kualitas yang baik. Sehingga faktor dari individu guru sendiri juga akan sangat berpengaruh. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Domitrovich *et al.* (2016) bahwa program PATHS yang dijalankan sangat dipengaruhi oleh kondisi guru. Maka dari itu guru perlu dilakukan pelatihan khusus sebelum melakukan pembelajaran sosial-emosional dengan kurikulum PATHS ini (Blewitt *et al.*, 2020; McDaniel *et al.*, 2021).

Program yang dapat dijalankan untuk anak yang mengidap ADHD dalam kurikulum PATHS ini menurut Gkeka *et al.* (2018) dengan metode Montessori. Metode Montessori akan bermanfaat bagi anak-anak dengan cara-cara berikut:

1. Membangun kemampuan konsentrasi dan pikiran yang aktif: anak-anak yang bekerja seolah-olah guru tidak ada akan menuntun mereka untuk mengidentifikasi kesalahan mereka sendiri dan mengoreksi diri mereka sendiri.
2. Perspektif tentang dunia: Bahan-bahan sensori Montessori menunjukkan atribut-atribut benda (volume, panjang, suhu, warna).

3. Membangun rasa percaya diri: Dengan mengerjakan sendiri, anak-anak akan menyadari bahwa mereka dapat berhasil dalam tugas-tugas yang sulit jika mereka mencoba cukup lama.
4. Keterampilan sosial: Dengan bertindak terhadap satu sama lain dengan 'rahmat dan kesopanan'.

Dalam ruang kelas Montessori, insiden yang berhubungan dengan perhatian lebih rendah dari rata-rata, sehingga pedagogi ini dapat menjadi strategi untuk mengobati ADHD. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ada kurikulum PATHS menurut [Gershon dan Pellitteri \(2018\)](#) adalah cerita pemodelan, pembinaan emosional, pembelajaran menggunakan boneka, bermain peran dan diskusi.

Pengaruh Implementasi Kurikulum PATHS Terhadap Anak

Pada pelaksanaannya PATHS dilakukan pengukuran melalui catatan guru setiap minggu dan kuesioner semi terstruktur yang diisi oleh pelatih PATHS, yang digunakan sebagai ukuran ketepatan program. Penelitian PATHS ini didefinisikan sebagai proses di mana anak-anak dan orang dewasa memperoleh dan secara efektif menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan yang positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab ([Denham & Brown, 2010](#)). Kegiatan pembelajaran pada kurikulum PATHS ini di antaranya dialog, bermain peran, bercerita oleh guru dan teman sebaya, penguatan sosial dan penguatan diri dan pelatihan dalam memahami karakter diri sendiri ([Berry et al., 2016](#)). Pada pelaksanaan kurikulum PATHS ini terdapat rencana dan naskah pelajaran yang terperinci namun ada fleksibilitas sehingga guru dapat menyesuaikan dengan gaya dan kegiatan yang biasa mereka lakukan. Kemudian menurut [Williams \(2002\)](#) perencanaan perlu mempertimbangkan keterampilan abad 21 dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Sehingga dalam perencanaan dan pembuatan naskah PATHS perlu dikoordinasikan dan disiapkan dengan matang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Novak et al. \(2017\)](#) menurutnya dalam menjalankan kurikulum PATHS ini guru harus menyiapkan pembelajaran sosialemosional dengan matang.

Menurut oleh [Inam et al. \(2015\)](#) di Pakistan dilakukan beberapa kali revisi dengan melakukan adaptasi sesuai dengan budaya yang ada. Karena di setiap tempat memiliki budaya yang berbeda sehingga memiliki karakter anak yang berbeda-beda pula. Maka dari itu perlu dilakukan adaptasi sesuai dengan budaya yang ada. Penelitian telah dilakukan oleh [Greenberg et al. \(1995\)](#) melibatkan 30 kelas dari kelas 2 sampai kelas 3 Sekolah Dasar, dengan 30% anak-anak dari ruang kelas tersebut ternyata berkebutuhan khusus. Pemberian PATHS dilakukan selama satu tahun ajaran, dengan hasil bahwa PATHS efektif untuk anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus, maupun yang berkebutuhan khusus. PATHS dapat membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus meningkatkan jangkauan kosakata dan kelancaran dalam melakukan diskusi terkait pengelolaan emosi dan perkembangan emosi mereka. PATHS dilakukan pada anak-anak berkebutuhan khusus dengan melakukan perencanaan dan pemecahan masalah berdasarkan minat dan bakat. Sejalan dengan teori

yang disampaikan oleh [Greenberg \(2006\)](#) melalui PATHS dapat dilakukan pencegahan masalah-masalah dengan melakukan penghambatan, perencanaan dan keterampilan pemecahan masalah, pengaturan emosi dan pengembangan minat pada anak-anak dan remaja.

Maka dari itu PATHS ini sangat penting dilakukan karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak yang mempunyai masalah dalam Kesehatan mental. Sejalan juga dengan pernyataan oleh [Malti et al. \(2012\)](#) bahwa kurikulum PATHS ini efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional untuk anak-anak yang memiliki kesehatan mental seperti ADHD. salah satu cara yang digunakan dalam implementasi dari kurikulum PATHS adalah dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran dengan media yang menarik terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus. Sejalan dengan pendapat [Donahue-Keegan et al. \(2019\)](#) pembelajaran sosial-emosional perlu juga diintegrasikan dengan permainan kooperatif untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Selain itu menurut [Kam et al. \(2004\)](#) PATHS dapat mengurangi tingkat pertumbuhan internalisasi dan eksternalisasi. Dahulu pernah dilakukan penelitian oleh [Crean & Johnson \(2013\)](#) yang dilakukan pada anak-anak kelas tiga sampai lima sekolah dasar. Laporan membuktikan bahwa guru dan siswa berkaitan dengan masalah perilaku, kenakalan, kompetensi sosial siswa dan lain-lain (internalisasi). Adanya program PATHS ternyata memberikan peningkatan pemecahan masalah sosial yang dialami oleh anak-anak. Sejalan menurut [Curtis & Norgate \(2007\)](#) PATHS dapat membantu anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang emosi dan menumbuhkan empati dan keterampilan pengendalian diri yang lebih baik.

Kurikulum PATHS ini sangat berpengaruh juga terhadap anak yang memiliki keadaan ekonomi rendah. Anak-anak yang memiliki masalah pada keadaan ekonomi keluarga yang rendah, sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, kontrol emosi dan interaksi sosial yang rendah. Maka dengan mengikuti PATHS menunjukkan anak-anak akan mengalami perubahan terhadap kompetensi sosial dan masalah-masalah perilaku. Selain karena masalah ekonomi yang dialami oleh anak, faktor lain yang sangat berpengaruh adalah pengaruh dari lingkungan anak itu sendiri. Menurut [Hu et al. \(2021\)](#) karakteristik anak dipengaruhi oleh tingkat awal masalah perilaku yang muncul, jenis kelamin dan dipengaruhi juga oleh lingkungan sekolah.

Implementasi kurikulum PATHS menurut Sukmadinata dalam bukunya "*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*" harus sesuai dengan prinsip pada pengembangan kurikulum yang terdiri atas relevansi (kesesuaian), fleksibilitas (keluwesan), berkesinambungan (kontinuitas), efisiensi dan efektivitas. Kurikulum PATHS harus memperhatikan prinsip-prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. Bahwa kurikulum harus:

1. Disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan bakat anak;
2. Kurikulum harus fleksibel yang ditujukan untuk mempersiapkan anak sekarang dan masa yang akan datang;
3. Program-program PATHS juga harus berkesinambungan satu sama lain dengan tidak terputus antara satu tingkat kelas dan kelas lainnya, antara satu jenjang dengan jenjang lainnya dan antara pendidikan dengan pekerjaan;
4. Perlu juga dipertimbangkan dalam segi efisiensi dari pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai hasil yang optimal.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh [Domitrovich et al. \(2010\)](#) bahwa PATHS akan memberikan dampak yang besar jika diimplementasikan dengan kualitas yang baik dan berkelanjutan. Selain itu ada salah satu masalah yang terjadi pada proses pembelajaran sains yang dapat diatasi dengan adanya PATHS ([Moir, 2018](#)). Program yang diimplementasikan dengan baik akan memberikan meningkatkan potensi secara maksimal bagi individu. Walaupun implementasi dijalankan dengan baik, tetapi perlu juga adanya keberlanjutan dari program tersebut. Demikian juga menurut [Li et al. \(2023\)](#) bahwa sains juga jangan hanya dilakukan dengan metode konvensional, tetapi perlu alternatif lain seperti dengan pembelajaran sosial-emosional melalui PATHS secara berkelanjutan.

Kurikulum PATHS pada programnya jika dilaksanakan dengan baik dan dapat mencapai capaian yang diharapkan. Maka akan berdampak terhadap kemampuan anak dalam mengontrol emosi, yang akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam melakukan kegiatan menulis, membaca dan menghitung. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh [Schonfeld et al. \(2015\)](#) bahwa anak dengan sekolah yang menggunakan PATHS, memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi dalam membaca, menulis dan matematika dibandingkan yang lainnya. Meskipun terdapat perbedaan pada ras/etnis, gender dan status sosial ekonomi, perbedaan antar kelompok yang sangat signifikan tetapi terbukti kurikulum PATHS ini ternyata memang efektif untuk meningkatkan kompetensi anak.

Pada implementasinya perlu diintegrasikan dengan media yang menarik dan disesuaikan dengan perkembangan jaman, agar mendapatkan hasil yang maksimal. Salah satunya dengan melakukan pelaporan pada setiap anak melalui teknologi yang ada untuk mempermudah guru. Seperti penelitian yang dilakukan oleh [Hamre et al. \(2012\)](#) dengan menggunakan Web dalam pengembangan kompetensi profesional seorang guru. Laporan terkait kompetensi sosial-emosional anak-anak disampaikan guru melalui web 'My Teaching Partner' sepanjang tahun. Web tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan, akan membuat guru lebih sering melaporkan peningkatan kompetensi sosial anak. Karena dirasa web tersebut lebih praktis dan mudah digunakan, dibanding melaporkan secara manual. Adanya penggunaan teknologi pada program PATHS akan mempengaruhi kompetensi profesionalisme guru dalam melaporkan perkembangan kompetensi sosial anak. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Berg et al. \(2017\)](#) bahwa kurikulum ini setiap minggunya harus ada pelaporan yang dilakukan oleh guru, maka guru terkadang mengalami kelelahan.

Kemudian [Mihalic et al.](#) dalam karyanya "*Blueprints for Violence Prevention*" menegaskan bahwa meskipun sebuah program memiliki bukti yang sangat jelas akan memberikan dampak yang baik, implementasinya juga perlu dirancang dengan baik karena perancangan tersebut akan sangat penting. Keberhasilan sebuah program juga sangat ditentukan dengan kualitas dari kepala sekolah, sehingga [Kam et al. \(2003\)](#) menyarankan bahwa kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah dan kualitas perancangan implementasi, menentukan keberhasilan program. Pentingnya ketepatan implementasi, kualitas pelaksanaan, dukungan serta komitmen dalam menjalankan program PATHS ini.

Terdapat hipotesis bahwa kompetensi sosial-emosional secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi pencapaian akademik melalui lingkungan sekolah dan masalah dalam kesehatan mental ([Panayiotou et al., 2020](#)). Ternyata setelah dilakukan penelitian melalui PATHS kompetensi sosial-emosional dapat mempengaruhi prestasi akademik anak. Karena

rendahnya prestasi akademik anak dapat dipengaruhi oleh kesehatan mental. Maka dari itu menurut [Bierman dan Sanders \(2021\)](#) perlu adanya dukungan secara eksplisit dari guru untuk membantu pengembangan kompetensi sosial-emosional anak. Seperti kesadaran diri (misalnya, mengidentifikasi dan mengenali emosi, efikasi diri), manajemen diri (misalnya kontrol impuls dan manajemen stres, mencari bantuan), kesadaran sosial (misalnya, empati, rasa hormat kepada orang lain), keterampilan menjalin hubungan (misalnya, komunikasi, membangun hubungan), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (misalnya, pemecahan masalah, tanggung jawab pribadi, sosial, dan etika).

Ada pula yang mengidentifikasi efek dari eksperimen ini ke dalam dua bagian yaitu primer (untuk semua anak) dan efek sekunder (untuk anak-anak yang diklasifikasikan berisiko tinggi) ([Humphrey et al., 2016](#)). Efek utama dari PATHS yang ditemukan adalah peningkatan penilaian guru terhadap perubahan kompetensi sosial-emosional anak. Selain itu efek sekunder dari PATHS yang diidentifikasi pada kelas kontrol adalah menunjukkan penurunan penilaian guru terhadap masalah dengan teman sebaya anak, gejala emosional dan masalah perilaku anak. Kemudian analisis hubungan implementasi dengan pembelajaran sosial dan emosional, yang ternyata terdapat kualitas dan daya tangkap anak yang berbeda dari pada dengan pembelajaran konvensional ([Humphrey et al., 2018](#)). Sehingga kurikulum PATHS ini memiliki efek jangka panjang. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh [Averdijk et al. \(2016\)](#) bahwa PATHS dapat memiliki sedikit efek jangka panjang jika sudah terjadi kenakalan, penggunaan narkoba dan perilaku antisosial.

PATHS digunakan untuk melakukan pencegahan terhadap perkembangan anak yang antisosial yang pada akhirnya akan mengarah pada perilaku kriminal di masa depan. Selain itu PATHS juga dapat digunakan untuk melakukan pencegahan anti sosial akibat rendahnya pencapaian pendidikan dan pekerjaan ([Lalongo et al., 2019](#)). Pencapaian pendidikan dan pekerjaan dari orang tua tentu akan mempengaruhi latar belakang terbentuknya karakter anak. PATHS berfokus pada peningkatan perhatian pada tugas dan mengurangi perilaku mengganggu di kelas, dapat memfasilitasi perolehan regulasi emosi, pemecahan masalah sosial dan konflik ([Lalongo et al., 2019](#)). Serta adanya kurikulum PATHS dengan implementasi dalam jangka waktu lama akan memberikan peningkatan keterampilan anak ([Schwartzstein et al., 2020](#)).

[Seyhan et al. \(2019\)](#) menyatakan bahwa PATHS akan memberikan gambaran hubungan yang lebih positif antara anak dan guru. Menurut [Hughes dan Cline \(2015\)](#) jika anak prasekolah diberikan kurikulum ini maka akan menunjukkan lebih sedikit perilaku bermasalah, menunjukkan pengetahuan emosional yang lebih baik, keterampilan perhatian yang lebih baik, dan perilaku prososial yang lebih baik. Kemudian menurut [Mihic et al. \(2016\)](#) temuan studinya mengungkapkan perubahan signifikan dalam kompetensi sosial dan emosional anak-anak selama prasekolah. Masa ini dapat menjadi kesempatan unik untuk meningkatkan keterampilan anak dan meningkatkan keberhasilan sekolah jangka panjang melalui penerapan program pencegahan yang teruji secara empiris seperti *Preschool PATHS*.

Evaluasi Kurikulum PATHS

Menurut [Domitrovich et al., 2007](#) telah dibahas bahwa salah satu pencegahan yang dapat dilakukan dalam menangani kesehatan mental pada anak-anak adalah dengan adanya

program PATHS. Temuan adalah untuk meningkatkan kompetensi sosial dan emosional pada anak. Pengujian dilakukan terhadap dua puluh kelas di dua komunitas daerah Pennsylvania. Penelitian ini dilakukan selama tiga tahun, pada tahun pertama dilakukan pengembangan tim yang berkolaborasi untuk membuat dan mengujicobakan kurikulum. Kemudian pada tahun kedua tahap awal dilakukan *pretest*, pada tahap selanjutnya dilakukan *posttest* pada akhir tahun ajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Guru menggunakan kelas eksperimen terkait PATHS kurikulum terhadap 10 kelas dengan menerapkannya setiap minggu dan dilakukan kegiatan penyuluhan selama 9 bulan. Penilaian dilakukan pada anak dan laporan guru serta orang tua terkait perilaku anak yang akan dikumpulkan pada awal dan akhir tahun ajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan PATHS terhadap kelas eksperimen, anak memiliki keterampilan pengetahuan emosi yang lebih tinggi dan dinilai oleh orang tua serta guru sebagai suatu kelebihan dibandingkan teman sebayanya yang tidak memiliki keterampilan tersebut. Sementara penilaian yang dilakukan oleh dalam program kurikulum PATHS yang dijalankan berdasarkan pengaruh dari ekonomi keluarga bahwa dilakukan pelaporan setiap minggu oleh guru dan teman sebaya. Sejalan dengan pendapat dari [Fishbein et al., 2016](#) keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh, kurikulum PATHS dilakukan terhadap empat sekolah dengan tingkat kemiskinan tinggi dan karakteristik demografis yang sama, secara acak dilakukan program PATHS menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penilaian dilakukan oleh guru dan dilaporkan perilaku yang dilakukan anak kepada guru dan teman sebaya.

Penilaian dalam implementasi kurikulum PATHS memang perlu dilakukan oleh anak kepada guru maupun teman sebaya, perlu juga dilakukan oleh guru kepada anak secara kontinu. Tetapi dalam pelaksanaan evaluasi perlu tidak hanya dari pihak internal saja baik antara guru dan anak. Perlu juga adanya evaluasi oleh pihak eksternal seperti konsultan, orang tua atau pengawas. Evaluasi dilaksanakan oleh pihak internal dan eksternal. Tetapi penilaian tersebut dirasa belum cukup, perlu adanya penilaian secara spesifik terhadap indikator apa saja yang perlu dinilai berdasarkan komponen-komponen kurikulum. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kusché et al. dalam bukunya "*The PATHS curriculum: Promoting alternative thinking strategies*" bahwa indikator dalam penilaian terdiri atas:

1. Apakah konten inti dari setiap pelajaran dan kurikulum secara keseluruhan telah tercakup;
2. Seberapa sering pelajaran dilaksanakan;
3. Jumlah pelajaran yang diberikan.

CONCLUSION

Salah satu solusi dari pencegahan dari penyakit mental menggunakan kurikulum PATHS dengan harapan anak dapat mengontrol kompetensi sosial-emosional yang dimilikinya untuk mengurangi perilaku anak-anak yang bermasalah. Kompetensi sosial-emosional yang diharapkan muncul pada kurikulum ini terkait kesadaran diri (misalnya, mengidentifikasi dan mengenali emosi, efikasi diri), manajemen diri (misalnya kontrol impuls dan manajemen stres, mencari bantuan), kesadaran sosial (misalnya, empati, rasa hormat kepada orang lain), keterampilan menjalin hubungan (misalnya, komunikasi, membangun hubungan), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (misalnya, pemecahan masalah, tanggung jawab pribadi, sosial, dan etika. PATHS akan memiliki efek jangka panjang jika diterapkan sebagai pencegahan bukan penanganan untuk anak-anak usia

prasekolah dan usia sekolah dasar. Karena pada usia tersebut, anak belum bisa mengontrol emosi yang berdampak pada kompetensi sosial ketika bersekolah. Maka dari itu diperlukan perencanaan program kurikulum PATHS secara matang baik dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi. Implementasi pada kurikulum PATHS juga perlu diintegrasikan dengan perkembangan jaman. Maka kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di antaranya dengan dialog, bermain peran, bercerita dengan guru dan teman sebaya, penguatan sosial dan penguatan diri dan pelatihan pengenalan karakter diri sendiri.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Ahmed, Y. A., Ahmad, M. N., Ahmad, N., & Zakaria, N. H. (2019). Social media for knowledge-sharing: A systematic literature review. *Telematics and informatics*, 37, 72-112.
- Anindyajati, G., Wiguna, T., Murtani, B. J., Christian, H., Wigantara, N. A., Putra, A. A., ... & Diatri, H. (2021). Anxiety and its associated factors during the initial phase of the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Frontiers in psychiatry*, 12, 1-10.
- Averdijk, M., Zirk-Sadowski, J., Ribeaud, D., & Eisner, M. (2016). Long-term effects of two universal interventions on adolescent delinquency, substance use, and externalising behavior. *Journal of Experimental Criminology*, 12(1), 21-47.
- Becker, I., Rigaud, V. M., & Epstein, A. (2023). Getting to know young children: Alternative assessments in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 51(5), 911-923.
- Berg, J. K., Bradshaw, C. P., Jo, B., & Ialongo, N. S. (2017). Using complier average causal effect estimation to determine the impacts of the good behavior game preventive intervention on teacher implementers. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 44, 558-571.
- Berry, V., Axford, N., Blower, S., Taylor, R. S., Edwards, R. T., Tobin, K., ... & Bywater, T. (2016). The effectiveness and micro-costing analysis of a universal, school-based, social-emotional learning programme in the UK: A cluster-randomised controlled trial. *School Mental Health*, 8, 238-256.
- Bierman, K. L., & Sanders, M. T. (2021). Teaching explicit social-emotional skills with contextual supports for students with intensive intervention needs. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 29(1), 14-23.
- Bierman, K. L., Sanford DeRousie, R. M., Heinrichs, B., Domitrovich, C. E., Greenberg, M. T., & Gill, S. (2013). Sustaining high-quality teaching and evidence-based curricula: Follow-up assessment of teachers in the REDI project. *Early Education & Development*, 24(8), 1194-1213.
- Blewitt, C., O'connor, A., Morris, H., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., ... & Skouteris, H. (2020). Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen teacher outcomes? A systematic literature review. *International journal of environmental research and public health*, 17(3), 1-23.

- Bradshaw, C. P., Goldweber, A., Fishbein, D., & Greenberg, M. T. (2012). Infusing developmental neuroscience into school-based preventive interventions: Implications and future directions. *Journal of Adolescent Health, 51*(2), S41-S47.
- Calhoun, B., Williams, J., Greenberg, M., Domitrovich, C., Russell, M. A., & Fishbein, D. H. (2020). Social emotional learning program boosts early social and behavioral skills in low-income urban children. *Frontiers in Psychology, 11*, 1-14.
- Crean, H. F., & Johnson, D. B. (2013). Promoting Alternative Thinking Strategies (PATHS) and elementary school aged children's aggression: Results from a cluster randomized trial. *American journal of community psychology, 52*, 56-72.
- Cullen, W., Gulati, G., & Kelly, B. D. (2020). Mental health in the COVID-19 pandemic. *QJM, 113*(5), 311-312.
- Curtis, C., & Norgate, R. (2007). An evaluation of the promoting alternative thinking strategies curriculum at key stage. *Educational Psychology in Practice, 23*(1), 33-44.
- Denham, S. A., & Brown, C. (2010). "Plays nice with others": Social-emotional learning and academic success. *Early Education and Development, 21*(5), 652-680.
- Denham, S. A., Bourril, B., & Belouad, F. (1994). Preschoolers' affect and cognition about challenging peer situations. *Child Study Journal, 24*(1), 1-21.
- Domitrovich, C. E., Bradshaw, C. P., Greenberg, M. T., Embry, D., Poduska, J. M., & Ialongo, N. S. (2010). Integrated models of school-based prevention: Logic and theory. *Psychology in the Schools, 47*(1), 71-88.
- Domitrovich, C. E., Cortes, R. C., & Greenberg, M. T. (2007). Improving young children's social and emotional competence: A randomized trial of the preschool "PATHS" curriculum. *The Journal of Primary Prevention, 28*, 67-91.
- Domitrovich, C. E., Li, Y., Mathis, E. T., & Greenberg, M. T. (2019). Individual and organizational factors associated with teacher self-reported implementation of the PATHS curriculum. *Journal of School Psychology, 76*, 168-185.
- Domitrovich, C. E., Bradshaw, C. P., Berg, J. K., Pas, E. T., Becker, K. D., Musci, R., ... & Ialongo, N. (2016). How do school-based prevention programs impact teachers? Findings from a randomized trial of an integrated classroom management and social-emotional program. *Prevention Science, 17*, 325-337.
- Donahue-Keegan, D., Villegas-Reimers, E., & Cressey, J. M. (2019). Integrating social-emotional learning and culturally responsive teaching in teacher education preparation programs. *Teacher Education Quarterly, 46*(4), 150-168.
- Einarsdottir, J., & Jónsdóttir, A. H. (2019). Parent-preschool partnership: Many levels of power. *Early Years, 39*(2), 175-189.
- Fauziah, P. Y., Kusumawardani, E., Nopembri, S., Mulyawan, R., Susilowati, I. H., Nugraha, S., Alimoeso, S., ... & Chia, M. Y. H. (2022). Play-Sleep Nexus in Indonesian preschool children before and during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(17), 1-11.
- Fishbein, D. H., Domitrovich, C., Williams, J., Gitukui, S., Guthrie, C., Shapiro, D., & Greenberg, M. (2016). Short-term intervention effects of the PATHS curriculum in young low-income children: Capitalizing on plasticity. *Journal of Primary Prevention, 37*(6), 493-511.
- Freeman, M. (2022). The world mental health report: Transforming mental health for all. *World Psychiatry, 21*(3), 391.

- Gershon, P., & Pellitteri, J. (2018). Promoting emotional intelligence in preschool education: A review of programs. *International Journal of Emotional Education, 10*(2), 26-41.
- Gibson, J. E., Werner, S. S., & Sweeney, A. (2015). Evaluating an abbreviated version of the PATHS curriculum implemented by school mental health clinicians. *Psychology in the Schools, 52*(6), 549-561.
- Gilligan, K. A., Hodgkiss, A., Thomas, M. S., & Farran, E. K. (2019). The developmental relations between spatial cognition and mathematics in primary school children. *Developmental Science, 22*(4), 1-70.
- Gkeka, E., Gougoudi, A., Mertsioti, L., & Drigas, A. (2018). Applications for children with autism in preschool and primary education view project teaching methods for special needs view project. *International Journal of Recent Contributions from Engineering, Science & IT (IJES), 6*(2), 4-13.
- Greenberg, M. T. (2006). Promoting resilience in children and youth: Preventive interventions and their interface with neuroscience. *Annals of the New York Academy of Sciences, 1094*, 139-150.
- Greenberg, M. T., Kusche, C. A., Cook, E. T., & Quamma, J. P. (1995). Promoting emotional competence in school-aged children: The effects of the PATHS curriculum. *Development and Psychopathology, 7*(1), 117-136.
- Hamre, B. K., Pianta, R. C., Mashburn, A. J., & Downer, J. T. (2012). Promoting young children's social competence through the preschool PATHS curriculum and MyTeachingPartner professional development resources. *Early Education and Development, 23*(6), 809-832.
- Hu, D., Zhou, S., Crowley-McHattan, Z. J., & Liu, Z. (2021). Factors that influence participation in physical activity in school-aged children and adolescents: A systematic review from the social ecological model perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 18*(6), 31-47.
- Hughes, C., & Cline, T. (2015). An evaluation of the preschool PATHS curriculum on the development of preschool children. *Educational Psychology in Practice, 31*(1), 73-85.
- Humphrey, N., Barlow, A., & Lendrum, A. (2018). Quality matters: Implementation moderates student outcomes in the PATHS curriculum. *Prevention Science, 19*(2), 197-208.
- Humphrey, N., Barlow, A., Wigelsworth, M., Lendrum, A., Pert, K., Joyce, C., Stephens, E., ... & Turner, A. (2016). A cluster randomized controlled trial of the Promoting Alternative Thinking Strategies (PATHS) curriculum. *Journal of School Psychology, 58*, 73-89.
- Idoiaga, N., Berasategi, N., Eiguren, A., & Picaza, M. (2020). Exploring children's social and emotional representations of the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology, 11*(2), 1-9.
- Inam, A., Tariq, P. N., & Zaman, S. (2015). Cultural adaptation of preschool PATHS (Promoting Alternative Thinking Strategies) curriculum for Pakistani children. *International Journal of Psychology, 50*(3), 232-239.
- Inam, A., Zaman, S., & Wasif, S. (2022). Preliminary effectiveness of PATHS curriculum for preschool children In Pakistan. *Webology, 19*(3), 2813-3834.
- Jarvers, I., Ecker, A., Schleicher, D., Brunner, R., & Kandsperger, S. (2023). Impact of preschool attendance, parental stress, and parental mental health on internalizing and

- externalizing problems during COVID-19 lockdown measures in preschool children. *Plos One*, 18(2), 1-22.
- Kam, C. M., Greenberg, M. T., & Kusché, C. A. (2004). Sustained effects of the PATHS curriculum on the social and psychological adjustment of children in special education. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 12(2), 66-78.
- Kam, C., Greenberg, M. T., & Walls, C. T. (2003). Examining the role of implementation quality in school-based prevention examining the role of implementation quality in school-based prevention using the PATHS curriculum. *Prevention Science*, 1, 55-63.
- Kusumaningrum, S., Siagian, C., & Beazley, H. (2022). Children during the COVID-19 pandemic: Children and young people's vulnerability and wellbeing in Indonesia. *Children's Geographies*, 20(4), 437-447.
- Lalongo, N. S., Domitrovich, C., Embry, D., Greenberg, M., Lawson, A., Becker, K. D., & Bradshaw, C. (2019). A randomized controlled trial of the combination of two school-based universal preventive interventions. *Developmental Psychology*, 55(6), 1-46.
- Li, Y., Kendziora, K., Berg, J., Greenberg, M. T., & Domitrovich, C. E. (2023). Impact of a schoolwide social and emotional learning implementation model on student outcomes: The importance of social-emotional leadership. *Journal of School Psychology*, 98, 78-95.
- Lopez, M. L., Tartullo, L. B., Forness, S. R., & Boyce, C. A. (2000). Early identification and intervention: Head start's response to mental health challenges. *Early Education and Development*, 11(3), 265-282.
- Malti, T., Ribeaud, D., & Eisner, M. (2012). Effectiveness of a universal school-based social competence program: The role of child characteristics and economic factors. *International Journal of Conflict and Violence*, 6(2), 249-259.
- McDaniel, S. C., Albritton, K., & Stuckey, A. (2021). Examining the preliminary effects of a summer social emotional learning program for young children. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 29(2), 125-132.
- Mengist, W., Soromessa, T., & Legese, G. (2020). Method for conducting systematic literature review and meta-analysis for environmental science research. *MethodsX*, 7, 1-11.
- Mihic, J., Novak, M., Basic, J., & Nix, R. L. (2016). Promoting social and emotional competencies among young children in Croatia with preschool PATHS. *International Journal of Emotional Education*, 8(2), 45-59.
- Moir, T. (2018). Why is implementation science important for intervention design and evaluation within educational settings?. *Frontiers in Education*, 3(61), 1-9.
- Morales-Hidalgo, P., Moreso, N. V., Martínez, C. H., & Sans, J. C. (2023). Emotional problems in preschool and school-aged children with neurodevelopmental disorders in Spain: Epined epidemiological project. *Research in Developmental Disabilities*, 135(1), 1-15.
- Moran, A., Serban, N., Danielson, M. L., Grosse, S. D., & Cuffe, S. P. (2019). Adherence to recommended care guidelines in the treatment of preschool-age medicaid-enrolled children with a diagnosis of ADHD. *Psychiatric Services*, 70(1), 26-34.
- Nonweiler, J., Rattray, F., Baulcomb, J., Happé, F., & Absoud, M. (2020). Prevalence and associated factors of emotional and behavioural difficulties during COVID-19 pandemic in children with neurodevelopmental disorders. *Children*, 7(9), 7-10.
- Novak, M., Mihić, J., Bašić, J., & Nix, R. L. (2017). PATHS in Croatia: A school-based

- randomised-controlled trial of a social and emotional learning curriculum. *International Journal of Psychology*, 52(2), 87-95.
- Panayiotou, M., Humphrey, N., & Hennessey, A. (2020). Implementation matters: Using complier average causal effect estimation to determine the impact of the Promoting Alternative Thinking Strategies (PATHS) curriculum on children's quality of life. *Journal of Educational Psychology*, 112(2), 236.
- Pollock, A., & Berge, E. (2018). How to do a systematic review. *International Journal of Stroke*, 13(2), 138-156.
- Ransford, C. R., Greenberg, M. T., Domitrovich, C. E., Small, M., & Jacobson, L. (2009). The role of teachers' psychological experiences and perceptions of curriculum supports on the implementation of a social and emotional learning curriculum. *School Psychology Review*, 38(4), 510-532.
- Rao, J., & Ye, J. (2016). From a virtuous cycle of rural-urban education to urban-oriented rural basic education in China: An explanation of the failure of China's rural school mapping adjustment policy. *Journal of Rural Studies*, 47, 601-611.
- Schiavo, R. (2020). Children and COVID-19: Addressing the mental health impact of the pandemic. *Journal of Communication in Healthcare*, 13(3), 147-150.
- Schonfeld, D. J., Adams, R. E., Fredstrom, B. K., Weissberg, R. P., Gilman, R., Voyce, C., Tomlin, R., & Speese-Linehan, D. (2015). Cluster-randomized trial demonstrating impact on academic achievement of elementary social-emotional learning. *School Psychology Quarterly*, 30(3), 406-420.
- Schwartzstein, R. M., Dienstag, J. L., King, R. W., Chang, B. S., Flanagan, J. G., Besche, H. C., Hoenig, M. P., ... & Hundert, E. M. (2020). The Harvard Medical School pathways curriculum: Reimagining developmentally appropriate medical education for contemporary learners. *Academic Medicine*, 95(11), 1687-1695.
- Seyhan, G. B., Karabay, S. O., Tuncdemir, T. B. A., Greenberg, M. T., & Domitrovich, C. (2019). The effects of promoting alternative thinking strategies preschool program on teacher-children relationships and children's social competence in Turkey. *International Journal of Psychology*, 54(1), 61-69.
- Shorer, M., & Leibovich, L. (2022). Young children's emotional stress reactions during the COVID-19 outbreak and their associations with parental emotion regulation and parental playfulness. *Early Child Development and Care*, 192(6), 861-871.
- Shuai, L., He, S., Zheng, H., Wang, Z., Qiu, M., Xia, W., Cao, X., Lu, L., & Zhang, J. (2021). Influences of digital media use on children and adolescents with ADHD during COVID-19 pandemic. *Globalization and Health*, 17(1), 1-9.
- Spencer, A. E., Oblath, R., Sheldrick, R. C., Ng, L. C., Silverstein, M., & Garg, A. (2022). Social determinants of health and ADHD symptoms in preschool-age children. *Journal of Attention Disorders*, 26(3), 447-455.
- Tankumpuan, T., Asano, R., Koirala, B., Dennison-Himmelfarb, C., Sindhu, S., & Davidson, P. M. (2019). Heart failure and social determinants of health in Thailand: An integrative review. *Heliyon*, 5(5), 1-18.
- Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., McIntyre, R. S., ... & Ho, C. (2022). A longitudinal study on the mental health of general population during the COVID-19 epidemic in China. *Brain, Behavior, and Immunity*, 87, 40-48.
- Williams, P. M. (2002). Community strategies: Mainstreaming sustainable development and strategic planning?. *Sustainable Development*, 10(4), 197-205.

- Zhan, Z., He, W., Yi, X., & Ma, S. (2022). Effect of unplugged programming teaching aids on children's computational thinking and classroom interaction: With respect to Piaget's four stages theory. *Journal of Educational Computing Research, 60*(5), 1277-1300.
- Zhu, X., & Shek, D. T. (2020). Impact of a positive youth development program on junior high school students in mainland China: A pioneer study. *Children and Youth Services Review, 114*, 120-134.
- Ziporyn, T. D., Owens, J. A., Wahlstrom, K. L., Wolfson, A. R., Troxel, W. M., Saletin, J. M., ... & Carskadon, M. A. (2022). Adolescent sleep health and school start times: setting the research agenda for California and beyond. A research summit summary. *Sleep Health, 8*(1), 11-22.